

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan pribadi, yang tidak bisa hidup tanpa interaksi dengan makhluk lainnya. Menurut Sarwono (2005) bahwa manusia kodratnya selalu ingin hidup berkumpul dan berkelompok, yakni manusia yang satu dengan yang lainnya senang-tiasa menjalin hubungan dan hidup ber-sama-sama. Menurut Firdy (2003) menjelaskan pendapat dari Aristoteles, bahwa manusia adalah *zoon politicon* atau *de mens is een social wesen* yang artinya manusia sebagai makhluk pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan manusia lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikatnya manusia adalah makhluk sosial.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya selalu berhubungan dengan manusia-manusia lain di dalam lingkungan hidupnya, mulai dari lingkungan keluarga sebagai unit kehidupan terkecil masyarakat sampai kepada lingkungan masyarakat luas hingga membentuk suatu kelompok. Kelompok yang dimaksud disini yaitu kelompok masyarakat pada lingkungan pendidikan. Kelompok masyarakat yang ada pada lingkungan pendidikan, adalah pengajar, siswa dan orang-orang yang konsen dalam membangun pendidikan. Masyarakat di lingkungan pendidikan dapat dibangun dari kegiatan-kegiatan ilmiah atau di cetak dari instansi-instansi yang berhubungan dengan pendidikan seperti sekolah, kegiatan diskusi ilmiah dan forum-forum penelitian, sehingga

karakter masyarakat di lingkungan pendidikan lebih bersikap mandiri, tanggung jawab, dan memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan aktifitas belajar mengajar. Karakter yang demikian, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga dirasa perlu bagi setiap warga negara untuk menuntut ilmu khususnya dalam pendidikan formal.

Indonesia menetapkan sebuah aturan undang-undang RI No. 20 pasal 6 ayat (1) tentang sistem pendidikan nasional yang mewajibkan warga negara untuk mengikuti wajib belajar 9 tahun. Pendidikan 9 tahun ini belum cukup mampu membekali seseorang untuk mempelajari dan mengetahui banyak hal. Pemerintah dalam hal ini juga semakin sadar tentang pendidikan dengan membuat aturan baru tentang wajib belajar menjadi 12 tahun (Harahap, 2014).

Masyarakat juga semakin sadar akan pentingnya pendidikan. Berdasarkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia wajib belajar 12 Tahun terus meningkat dari tahun 2003 hingga tahun 2013, dari 96,42% hingga 98,42%. Adapun pada Perguruan Tinggi (PT), yaitu meningkat dari 11,71% hingga 20,14% (Bps.go.id).

Menurut Undang-Undang RI No. 12 pasal 1 ayat (6) (2) tahun 2012 mengartikan Perguruan Tinggi (PT) sebagai suatu satuan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi negeri sendiri memiliki arti sebagai jenjang pendidikan setelah menempuh pendidikan menengah yang meliputi diploma, program sarjana, magister, doktor dan program profesi serta spesialis yang dijalankan oleh Perguruan Tinggi (PT). Adapun fungsi perguruan tinggi dalam Undang-Undang RI No. 12 pasal 4 tahun 2012 menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan mahasiswa yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, kooperatif dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan menerapkan nilai Humaniora.

Indonesia memiliki banyak Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Menurut Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDPT) dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti), jumlah Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Indoneia sebanyak 3.188 buah yang terdiri dari Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi, dan Politeknik

dengan jumlah mahasiswa sebanyak 5.124.799 orang mahasiswa (Forlap.dikti..go.id).

Berdasarkan banyaknya Perguruan Tinggi (PT) seperti yang dijelaskan diatas, pemerintah di Indonesia sadar akan pentingnya pendidikan dengan membuka kesempatan dan menjalin kerjasama di bidang pendidikan dengan pemerintahan luar negeri seperti yang tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 26 tahun 2007 tentang kerjasama Perguruan Tinggi atau lembaga lain di luar negeri. Kerjasama yang dimaksud bertujuan untuk meningkatkan kinerja pendidikan tinggi seperti yang tercantum pada pasal 3. Bentuk kerjasama yang dilakukan seperti yang dijelaskan di pasal 6 yang meliputi kegiatan pengelolaan perguruan tinggi, pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Perguruan tinggi di Indonesia banyak tersebar di beberapa kota, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Jawa tengah dan beberapa kota lainnya. Jawa Tengah merupakan salah satu kota yang memiliki banyak Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Jawa tengah memiliki 5 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 247 Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dengan jumlah mahasiswa sebanyak 145.497 orang mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 245.561 orang mahasiswa dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Hal ini juga ditunjukkan oleh Angka Partisipasi Sekolah yang cukup tinggi pada tingkat mahasiswa di Jawa Tengah menurut data Badan Pusat Statistik lima tahun terakhir ini (Bps.go.id). Banyaknya Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Jawa Tengah mengakibatkan orang lebih

selektif dalam memilih perguruan untuk melanjutkan studinya, khususnya yang ingin melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Swasta.

Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) menjadi salah satu Perguruan Tinggi Swasta unggulan di Jawa Tengah dan terbesar di Jawa Tengah bagian barat yang terakreditasi B. UMP menempati peringkat ke 2 Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM) terbaik di Jawa Tengah, dan peringkat ke 6 di Indonesia. UMP saat ini juga memperkuat kerjasama dalam negeri dengan 82 mitra strategis, diantaranya instansi pemerintah daerah, Rumah Sakit dan industri terkemuka di seluruh Indonesia. UMP secara aktif mengembangkan kerja sama Internasional dengan 45 perguruan tinggi ternama dunia dalam bidang riset dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kerja sama yang dilakukan UMP salah satunya dengan instansi pendidikan di Thailand. Bentuk kerjasama yang dilakukan dengan mengirimkan putra-putri terbaik Thailand yang telah lulus tingkat Sekolah Menengah Atas untuk di berikan Beasiswa Muhammadiyah di UMP. Kegiatan kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM di UMP agar dapat bersaing di kancah Internasional.

Rencana strategis di UMP untuk meningkatkan kualitasnya sudah dinaungi oleh peraturan Menteri Nomor 25 tahun 2008 Bahwa hak mendapatkan pendidikan di Indonesia tidak hanya dimiliki oleh warga negara Indonesia, kesempatan tersebut dapat pula dimiliki oleh warga negara asing. Warga Negara Asing yang ada di UMP adalah mahasiswa Thailand. Mahasiswa Thailand yang belajar di UMP saat ini cukup banyak. Berdasarkan data daftar

mahasiswa internasional Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun Akademik 2012-2018 tercatat bahwa :

Tabel 1. Daftar Mahasiswa Internasional Universitas Muhammadiyah Purwokerto Angkatan Tahun 2012-2017

No	Angkatan Tahun	Keterangan
1.	2017	Ada 6 mahasiswa aktif kuliah.
2.	2016	Ada 6 mahasiswa aktif kuliah dan 1 mahasiswa keluar.
3.	2015	Ada 3 mahasiswa aktif kuliah dan 5 mahasiswa keluar.
4.	2014	Ada 5 mahasiswa aktif kuliah dan 2 mahasiswa keluar.
5.	2013	Ada 5 mahasiswa aktif kuliah dan 1 mahasiswa keluar.
6.	2012	Ada 5 mahasiswa telah wisuda dan ada 3 mahasiswa masih kuliah.

Sumber : Kantor Urusan Internasional Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Mahasiswa Thailand juga di fasilitasi oleh Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan *International Summer Course Program*, agar mahasiswa Thailand dapat lebih cepat menyesuaikan dengan bahasa yang ada di Indonesia. Hubungan sosial bermasyarakat setiap individu mahasiswa Thailand akan membangun hubungan sosialnya masing-masing sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya cara penyesuaian sosial yang dimiliki oleh seseorang mahasiswa Thailand, itu akan membantu mempermudah individu untuk mengetahui, dan dikenal oleh khalayak dari kelompok sosial mana dirinya berasal, dan hal ini secara otomatis menjadi evaluasi bagi diri sendiri bahwa dari kategori sosial mana dirinya berasal dan apa saja yang melekat pada dirinya.

Penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya, dimana individu mengidentifikasikan dirinya. Seseorang dipandang memiliki penyesuaian sosial yang baik jika ia memiliki keterampilan sosial dan kemampuan berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman maupun dengan orang yang tidak dikenalnya (Kartono, 1985). Setiap tindakan manusia dalam menyalurkan dorongannya memang mengharapkan suatu pemuasan yang berhasil. Bila ini terjadi maka timbullah keadaan yang seimbang. Tetapi kepuasan ini tidak hanya terhenti pada pemuasan dorongan saja, ada tujuan yang lebih jauh lagi, tujuan ini ialah kelangsungan dirinya sebagai jenis manusia. Bagi manusia pemuasan dorongan itu bersifat sekunder. Oleh sebab itu, manusia sebagai makhluk hidup yang ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya berusaha pula untuk memenuhi tuntutan sosialnya.

Menurut penelitian Hawkes (2014), menyatakan bahwa mahasiswa dan institusi sama-sama tidak siap menghadapi tantangan yang dihadapi oleh pengaturan lintas budaya. Siswa dari latar belakang budaya yang berbeda menghadapi sejumlah hambatan saat beradaptasi dengan kehidupan sosial dan akademis di Inggris, dan ini adalah isu yang nyata terwujud dalam prestasi. Setiap pemahaman mahasiswa tentang penyesuaian sosial dalam konteks akademis membutuhkan pemahaman yang lebih luas tentang latar belakang sosial budaya mereka. Pada dasarnya, kemampuan menyesuaikan diri telah dimiliki oleh setiap individu, namun kemampuan tersebut berbeda antar individu. Hal ini dikarenakan proses penyesuaian sosial yang dipengaruhi oleh

sejumlah faktor, yakni faktor personal, sosial, finansial, dan edukasi (Gajdzik, 2005).

Mahasiswa asing akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial (Bochner, 2003). Mahasiswa asing asal Thailand akan membawa serangkaian gagasan, budaya dan pola pikir yang asing yang tidak mungkin akan ditanggapi dengan penolakan. Ryan & Helmount (Pyvis & Chapman, 2005) menyatakan pengalaman dan tradisi dari kebudayaan baru dapat mempengaruhi mahasiswa Thailand dalam proses pembelajaran di Indonesia. Mahasiswa Thailand disini, memasuki budaya yang berbeda yaitu budaya Indonesia membuat mahasiswa asal Thailand menjadi orang asing di budaya Indonesia, dimana individu dihadapkan dengan situasi dimana kebiasaan-kebiasaannya diragukan.

Mahasiswa Thailand juga merupakan individu dimana setiap individu lahir di dunia tanpa memiliki pemahaman apapun tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana harus bertindak agar dapat diterima dalam masyarakat. Melalui proses enkulturasi, pola budaya diinternalisasikan dan menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku individu. Hasil internalisasi ini membuat individu mudah berinteraksi dengan anggota lain dari kelompok budaya yang sama. Budaya memprogram kita untuk mendefinisikan apa yang nyata, apa yang baik, apa yang benar, apa yang dimaksud dengan indah dan lain sebagainya (Gudykunts & Kim, 2003). Berdasarkan pemahaman tersebut, perbedaan antara budaya yang dikenal mahasiswa asal Thailand dengan budaya asing dapat menyebabkan mahasiswa Thailand sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru di Indonesia. Individu mungkin menghadapi cara berpakaian, cuaca,

makanan, bahasa, orang-orang, sekolah dan nilai-nilai yang berbeda. Cukup banyaknya mahasiswa Thailand ini telah terjadi penyesuaian sosial di Kampus Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Dari data tabel diatas, dapat diuraikan bahwa setiap tahun akademik terdapat beberapa mahasiswa yang keluar dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Pada wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada seorang mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dengan program studi Pendidikan Bahasa Inggris semester 1 (satu) yang berinisial BY. Wawancara dilakukan pada tanggal 24 November 2017 pada pukul 13.20, bahwa setelah BY masuk di Universitas Muhammadiyah Purwokerto, BY belum bisa menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sosial di Purwokerto, khususnya teman satu kelasnya. Menurut BY teman-teman di Universitas Muhammadiyah Purwokerto itu orangnya beda-beda, ada yang peduli akan kehadirannya dan ada juga yang acuh ketika diajak bicara. Sikap yang ditampilkan oleh teman BY di Universitas Muhammadiyah Purwokerto membuat BY harus belajar berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, agar mendapatkan banyak teman dan bisa memahami teman lainnya.

BY juga mengatakan bahwa teman-teman dari Thailand saling peduli, dan terkadang ada juga yang tidak memahami akan kegiatan rutinitas yang dilakukan mahasiswa baru seperti dirinya, misalnya kegiatan kuliah, mentoring, pengajian, dan kegiatan lain diluar. BY juga mengatakan bahwa menurutnya memang banyak konflik ketika dalam satu kelompok belajar dengan teman-teman sekelasnya. Sehingga, BY senang mengerjakan sendiri

untuk memahami bahasanya sedikit demi sedikit dengan teman yang berasal sama dengan dirinya. BY juga merasa sulit untuk mengikuti pergaulan teman-teman sekelasnya dan lebih senang untuk bersama teman dari Thailand. Meski demikian, BY bertanggung jawab ketika mendapatkan tugas dari dosen.

Hasil wawancara peneliti bersama teman mentoring BY yang berinisial EK, di Masjid K. H. Ahmad Dahlan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, pada tanggal 25 November 2017 pukul 14.00. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa BY bisa mengikuti mentoring dengan baik, meskipun ketika berbicara sering kali BY sambil menggunakan isyarat karena EK tidak memahami bahasa BY. Kemudian menurut EK, ketika BY sedang mengikuti mentoring lebih sering diam, namun ketika sudah berbicara suasana akan menjadi ramai. Selain itu EK juga menyatakan bahwa BY sering bercerita tentang teman-teman dari Thailand, misalnya : kegiatan BY di kosan bersama teman dari Thailand dan cerita tentang liburannya dengan teman-teman dari Thailand. Hal tersebut menunjukkan bahwa BY memiliki kedekatan dengan teman-teman dari asalnya.

Dari hasil studi pendahuluan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa asing asal Thailand mengalami permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu proses belajar serta mengganggu kondisi psikologis dan sosial mahasiswa Thailand sendiri, sesuai dengan aspek-aspek penyesuaian sosial.

Berdasarkan fenomena diatas, mahasiswa asing asal Thailand di Universitas Muhammadiyah Purwokerto memiliki kendala dalam

menyesuaikan diri dengan lingkungannya di kelas, ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, mengalami kesulitan memahami bahasa, kesulitan memahami budaya lingkungan sekitar, sehingga hal tersebut membuat prestasi yang cukup dan mengakibatkan informan memiliki kepuasan pribadi yang rendah. Maka, berdasarkan uraian tersebut, perlu sekiranya dilakukan penelitian dengan memfokuskan pada judul Gambaran Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Thailand Tingkat Awal Di Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, pertanyaan penelitiannya adalah : bagaimana gambaran penyesuaian sosial pada mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran penyesuaian sosial pada mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan keilmuan terutama bidang psikologi sosial mengenai gambaran penyesuaian sosial mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa asing asal Thailand tingkat awal di Universitas Muhammadiyah Purwokerto agar dapat memahami dan mengenali pentingnya pengetahuan tentang penyesuaian sosial mahasiswa Thailand, sehingga dapat saling memahami dan menjalani hidup dengan baik.
- b. Bagi pihak Universitas Muhammadiyah Purwokerto, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada pihak penyelenggara pendidikan pada mahasiswa asing asal Thailand agar memberikan perhatian lebih untuk memahami penyesuaian sosial mahasiswa Thailand di UMP.